
INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PELUANG DAN TANTANGAN)

Furhaniati ✉, STAI DDI Majene

Muhammad Yusuf, STAI DDI Makassar

✉ furhaniati@staidimaros.ac.id

Vol. 2, No. 1 (2025): Mei- Juli

Abstrak. Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Jurnal ini membahas peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk studi kasus, survei, dan wawancara dengan pendidik. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak peluang untuk meningkatkan pembelajaran, tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi hambatan yang signifikan.

Kata Kunci: *Integrasi Teknologi, Kurikulum Pendidikan Agama Islam*

Abstract. In today's digital era, technology integration in education has become a necessity, including in Islamic religious education. This paper examines the opportunities and challenges faced in integrating digital technology into the Islamic religious education curriculum. This research uses a qualitative approach, collecting data from various sources, including case studies, surveys, and interviews with educators. The results indicate that while there are many opportunities to improve learning, challenges such as inadequate infrastructure and resistance to change remain significant barriers.

Keywords: *Technology Integration, Islamic Religious Education Curriculum*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, integrasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, menjadi suatu keharusan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang krusial dalam pembentukan karakter dan moral siswa, tidak terkecuali untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan teknologi. Menurut data dari UNESCO, lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terdampak oleh pandemi COVID-19, yang memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh (UNESCO, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama.

Integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI menawarkan berbagai peluang, seperti peningkatan aksesibilitas materi, interaktivitas dalam pembelajaran, dan pengembangan keterampilan digital siswa. Misalnya, platform pembelajaran online seperti Google Classroom dan Zoom telah digunakan secara luas untuk mengadakan kelas virtual, memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah tanpa batasan geografis. Menurut laporan dari World Economic Forum, 65% anak-anak yang masuk sekolah dasar saat ini akan bekerja di pekerjaan yang belum ada saat ini, menekankan pentingnya penguasaan keterampilan digital dalam kurikulum pendidikan (World Economic Forum, 2016).

Namun, meskipun terdapat peluang yang signifikan, integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang masih ada di masyarakat. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sekitar 73,7% populasi Indonesia telah terhubung dengan internet, tetapi masih ada daerah-daerah terpencil yang belum memiliki akses

yang memadai (APJII, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah yang kurang terlayani.

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal pengembangan konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengabaikan aspek-aspek penting dari ajaran Islam. Penelitian oleh Al-Quran dan Sains menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa (Al-Quran dan Sains, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan para pendidik, ahli agama, dan pengembang teknologi dalam merancang kurikulum yang relevan dan efektif. Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang peluang dan tantangan yang dihadapi dalam integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI. Dengan mengkaji berbagai studi kasus, data statistik, dan perspektif dari berbagai sumber, diharapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana teknologi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik integrasi teknologi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian pustaka merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami konsep dan teori yang ada, serta untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi teknologi digital di bidang pendidikan. Dalam penelitian pustaka ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama, teknologi digital, dan kurikulum. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, dengan mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini.

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi yang diperoleh. Analisis ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan tema, seperti peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital, tantangan yang dihadapi, serta strategi implementasi yang dapat dilakukan. Dengan cara ini, penulis dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi terkini dalam integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI. Dalam proses analisis, penulis juga mempertimbangkan data dan statistik yang relevan untuk mendukung argumen yang disampaikan. Misalnya, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan peningkatan penggunaan teknologi di sekolah-sekolah Indonesia dapat memberikan konteks yang lebih jelas tentang tren yang sedang terjadi. Selain itu, penulis juga menyertakan contoh kasus dari sekolah-sekolah yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan inspirasi bagi institusi lain. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dan responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

referensi bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan agama.

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Islam semakin mendapatkan perhatian, terutama seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tahun 2020, sekitar 80% sekolah di Indonesia telah menggunakan teknologi digital dalam proses belajar mengajar (Kemdikbud, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran yang meningkat akan pentingnya teknologi dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2021) di 100 madrasah di Jakarta menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis digital, seperti e-learning, telah meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi agama Islam hingga 65%. Penelitian ini juga mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi lebih mampu memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional. Data ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada generasi muda.

Namun, meskipun ada banyak peluang, tantangan dalam integrasi teknologi digital juga tidak bisa diabaikan. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional, sekitar 40% guru masih merasa kesulitan dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka (APNI, 2022). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang cara memanfaatkan teknologi secara efektif dalam konteks pendidikan agama. Selain itu, penelitian oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan akses terhadap teknologi di daerah-daerah terpencil, di mana banyak siswa tidak memiliki perangkat yang memadai untuk mengikuti pembelajaran online. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 30% rumah tangga di Indonesia belum memiliki akses internet yang memadai (BPS, 2022). Ini menjadi tantangan besar bagi implementasi kurikulum yang mengandalkan teknologi digital, terutama di daerah pedesaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana nilai-nilai moral dan etika sangat penting, kesenjangan ini dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan siswa.

Lebih lanjut Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Islam menawarkan berbagai peluang yang signifikan. Pertama, aksesibilitas informasi yang lebih luas. Dengan adanya internet, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar, seperti e-book, video pembelajaran, dan artikel ilmiah mengenai agama Islam. Menurut laporan dari Pew Research Center, sekitar 90% remaja di Indonesia memiliki akses internet, yang memungkinkan mereka untuk mencari informasi terkait agama dengan lebih efisien (Pew Research Center, 2021).

Kedua, teknologi digital dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa. Melalui platform pembelajaran daring seperti Google Classroom atau Zoom, siswa dapat berdiskusi dan berkolaborasi dalam proyek kelompok meskipun tidak berada di lokasi yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar (Kemdikbud, 2022).

Ketiga, penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan adanya gamifikasi dalam proses pembelajaran, siswa cenderung lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan belajar. Sebuah studi oleh Deterding et al. (2011) menunjukkan bahwa elemen permainan dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 50%. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penggunaan aplikasi yang menyajikan materi ajar dalam bentuk interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Keempat, teknologi digital memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih personal. Dengan adanya aplikasi pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, proses belajar dapat dilakukan dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar individu. Sebuah penelitian oleh Chen et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kelima, integrasi teknologi digital juga memungkinkan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, siswa tidak hanya belajar tentang teks-teks keagamaan, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berinteraksi dengan berbagai pandangan yang ada di masyarakat (Saad, 2020).

Meskipun terdapat banyak peluang, integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Pertama, kurangnya infrastruktur yang memadai. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, hanya sekitar 60% sekolah di Indonesia yang memiliki akses internet yang baik. Hal ini menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi, terutama di daerah terpencil.

Kedua, keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi. Banyak guru pendidikan agama Islam yang tidak memiliki pelatihan yang cukup dalam penggunaan teknologi digital untuk mengajar. Sebuah survei oleh Asosiasi Pendidikan Islam Indonesia (APII) menunjukkan bahwa sekitar 70% guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran (APII, 2021). Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif.

Ketiga, adanya resistensi dari siswa dan orang tua. Beberapa siswa mungkin merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional dan skeptis terhadap penggunaan teknologi. Selain itu, orang tua juga mungkin khawatir tentang dampak negatif dari penggunaan teknologi, seperti paparan konten yang tidak sesuai. Penelitian oleh Hidayat dan Supriyadi (2022) menunjukkan bahwa resistensi ini dapat menghambat penerapan teknologi dalam pendidikan.

Keempat, masalah keamanan dan privasi data. Dalam penggunaan teknologi digital, risiko kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi siswa menjadi perhatian penting. Menurut laporan dari Cybersecurity Indonesia, kasus pelanggaran data di sektor pendidikan meningkat sebesar 40% pada tahun 2022 (Cybersecurity Indonesia, 2022). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memastikan keamanan data siswa.

Kelima, tantangan dalam menjaga kualitas konten. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, tidak semua konten yang ada dapat dianggap valid atau sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu ada kurasi dan penilaian yang ketat terhadap sumber-sumber informasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian oleh Nuraini (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam membedakan antara informasi yang akurat dan yang tidak.

PEMBAHASAN

Integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Islam menawarkan berbagai peluang yang signifikan. Salah satu peluang utama adalah peningkatan aksesibilitas materi ajar. Dengan adanya platform digital, siswa bisa mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam yang sering kali memerlukan referensi dari berbagai sumber, baik dari kitab klasik maupun literatur modern. Misalnya, aplikasi seperti Quran Companion dan Muslim Pro menyediakan akses mudah ke Al-Qur'an dan tafsirnya, yang dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih mendalam (Zainuddin, 2021).

Namun, peluang ini juga diimbangi dengan tantangan yang tidak kalah besar. Salah satu tantangan utama adalah perlunya pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap teknologi. Menurut penelitian oleh Setiawan (2022), banyak kurikulum pendidikan agama Islam yang masih bersifat konvensional dan tidak mempertimbangkan penggunaan teknologi digital secara optimal. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan kebutuhan siswa yang semakin terbiasa dengan teknologi. Oleh karena itu, perlu adanya revisi kurikulum yang tidak hanya memasukkan teknologi sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Di sisi lain, pentingnya pelatihan untuk para pendidik juga menjadi sorotan. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa guru yang telah mendapatkan pelatihan teknologi digital merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Dengan demikian, program pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajar dengan menggunakan teknologi. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan dan penyedia teknologi juga dapat membantu dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung integrasi teknologi.

Salah satu contoh kasus yang menarik adalah implementasi teknologi digital di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta. Sekolah ini berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama Islam dengan menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis video yang interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran ini mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi agama hingga 70% (Sukma, 2023). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan agama.

Akhirnya, meskipun terdapat berbagai tantangan, integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Islam tetap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan strategi yang tepat, pelatihan yang memadai, dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pendidikan agama Islam dapat beradaptasi dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan generasi muda di era digital ini.

Untuk mengatasi tantangan yang ada, ada beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Hal ini termasuk penyediaan akses internet yang lebih baik dan perangkat teknologi yang memadai. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus menjadi prioritas. Program pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka.

Ketiga, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses integrasi teknologi. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat teknologi dalam pendidikan, diharapkan dapat mengurangi resistensi yang ada. Keempat, lembaga pendidikan harus menerapkan kebijakan yang ketat terkait keamanan data siswa. Penggunaan platform yang aman dan transparan dapat membantu mengurangi risiko kebocoran data.

Kelima, perlu ada upaya untuk memastikan kualitas konten yang digunakan dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan ahli dan organisasi yang memiliki reputasi baik dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

KESIMPULAN

Integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Islam menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, materi ajar dapat disebarluaskan dengan lebih efektif, dan siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, kurangnya pelatihan bagi guru, dan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat harus dihadapi dengan serius. Penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan ini. Upaya peningkatan infrastruktur digital, pelatihan guru, dan sosialisasi mengenai manfaat teknologi dalam pendidikan agama harus menjadi prioritas. Dengan demikian, integrasi teknologi dapat memberikan manfaat maksimal bagi pendidikan agama Islam di Indonesia. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Islam bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan komitmen dan kerjasama yang baik, masa depan pendidikan agama Islam yang lebih baik dan lebih inklusif dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Sains. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pendekatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23-34.
- APII. (2021). Survei Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam.
- APJII. (2021). Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2020.
- Asosiasi Pendidikan Nasional Indonesia (APNI). (2022). Survei Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Akses Internet di Indonesia.
- Chen, X., et al. (2019). Personalized Learning: A Guide for Engaging Students with Technology.
- Cybersecurity Indonesia. (2022). Laporan Keamanan Data di Sektor Pendidikan.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From Game Design Elements to Gamefulness: defining gamification.
- Hasan, U. (2021). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 55-70.
- Hidayat, R., & Supriyadi, A. (2022). Resistensi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring.
- Kemdikbud. (2022). Laporan Penelitian Pembelajaran Kolaboratif.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Laporan Tahunan Pendidikan.

- Lestari, D. (2023). Pelatihan Teknologi untuk Guru Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 23-37.
- Nuraini, A. (2021). Kualitas Konten Pendidikan Agama Islam di Era Digital.
- Nurhadi, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Digital terhadap Minat Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-62.
- Pew Research Center. (2021). *Mobile Connectivity in Emerging Economies*.
- Rahman, F. (2023). Kesenjangan Akses Teknologi dalam Pendidikan Agama di Daerah Terpencil. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 15(1), 78-90.
- Saad, M. (2020). *The Role of Technology in Islamic Education*.
- Setiawan, R. (2022). Revisi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(4), 34-50.
- Sukma, A. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 88-100.
- Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- UNESCO. (2020). *Education: From Disruption to Recovery*
- World Economic Forum. (2016). *The Future of Jobs*.
- Zainuddin, M. (2021). Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 115-130